

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemunculan wabah di Wuhan China yang menyebar sangat cepat pada akhir tahun 2019 membuat gempar seluruh penduduk dunia tak terkecuali Indonesia. Kasus wabah covid-19 ini muncul pertama kali di Indonesia pada bulan Maret 2020 sehingga mengakibatkan berbagai krisis dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Data dari UNESCO menyebutkan bahwasanya setidaknya terdapat 290,5 juta siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajarnya akibat dari adanya pandemi covid-19. Kondisi tersebut dikarenakan adanya kebijakan dari seluruh dunia untuk menyelamatkan nyawa siswa dengan melakukan penutupan sekolah sebagai usaha pencegahan virus covid-19 dalam lingkungan sekolah hingga perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Selama dua tahun terakhir saat terjadi pandemi covid 19, pembelajaran dan sistemnya beralihdari luar jaringan menjadi dalam jaringan (online). Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai kendala khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan ialah suatu sarana yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bagi anak bangsa serta peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan pengetahuan anak dapat diasah dan dikembangkan menjadi lebih baik. Dengan adanya pendidikan kita bisa mengetahui banyak informasi dan

---

<sup>1</sup> Dewi WAF, "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan" 2, no.1(2020), 89

pengetahuan baru sehingga nantinya kita tidak tertinggal. Pendidikan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 merupakan suatu upaya yang sadar dan direncanakan agar terwujud proses pembelajaran terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara aktif agar mempunyai kemampuan spiritual, pengendalian dalam dirinya, kecerdasan, kepribadian, perilaku yang baik serta ketrampilan dalam bersosialisasi baik di masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>2</sup> Maka dari itu, perlu diperhatikan dan penanganan yang sangat prioritas bagi dunia pendidikan oleh pemerintah secara intensif.

Prioritas di dunia pendidikan tidak hanya untuk anak yang mempunyai kemampuan yang tinggi ataupun dari anak-anak yang mampu, namun pendidikan juga bagi mereka yang mempunyai kondisi berbeda atau berkebutuhan khusus hal ini sesuai dengan PERMENDIKNAS tahun 2009 No 70 terkait pendidikan inklusi terhadap peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus atau bakat yang istimewa. Layanan pendidikan untuk anak-anak tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Masa depan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus apabila tidak diperhatikan oleh pemerintah, maka nantinya mereka akan selalu merasa tersisihkan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Perlakuan khusus yang ingin mereka dapatkan hanya mampu diperoleh melalui pendidikan luar biasa maupun sekolah inklusi.

Anak yang berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan pelayanan yang spesifik dalam dunia pendidikan yang tentunya sangat berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Maka dengan itu, layanan pendidikan bagi

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2005), cet ke-4, 115.

mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak-anak tersebut.<sup>3</sup> Karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak inklusi tentunya tidak seperti anak pada umumnya.

Anak inklusi menurut Hallahan dan Kauffman merupakan seorang anak yang perlu diperhatikan pendidikan serta layanan khusus terkait pengembangan potensi yang ada dalam dirinya secara sempurna.<sup>4</sup> Anak berkebutuhan khusus menurut pandangan Mulyono ialah anak yang memiliki kekurangan atau anak-anak yang mempunyai kemampuan khusus atau anak yang memiliki bakat.<sup>5</sup> Pendidikan inklusi menurut Eggen dan Kauch ialah suatu layanan terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dengan pelaksanaan secara sistematis, menyeluruh dan terkoordinasi.<sup>6</sup>

Anak inklusi terbagi menjadi dua kategori yaitu anak yang mempunyai kebutuhan khusus permanen akibat dari kelainan tertentu, kedua anak kebutuhan khusus yang memiliki sifat temporer yaitu anak-anak yang mengalami kendala dalam belajarnya akibat dari keadaan dan kondisi lingkungannya.<sup>7</sup> Seperti contoh anak korban kerusuhan atau bencana alam yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dalam dirinya, kekeliruan guru dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga mengakibatkan anak

---

<sup>3</sup> Jamila K.A Muhammad, *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), 7

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 52.

<sup>5</sup> Ibid. 54

<sup>6</sup> Hartono, Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 223.

<sup>7</sup> Jamal, S. *Analisis Kesiapan Pembelajaran E- Learning Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan*. (Jurnal Nalar Pendidikan, 8(1)2022), 16–22.

kesulitan dalam belajar membaca, perbedaan bahasa yang digunakan di rumah dan di sekolah, hambatan belajar anak yang diperoleh dari perkembangan isolasi budaya dan kemiskinan. Kondisi berkebutuhan khusus temporer ini apabila tidak ditangani dengan tepat sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Perkembangan hambatan belajar bagi anak yang berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda. Setiap anak mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajarnya, hal tersebut diakibatkan oleh tiga faktor, diantaranya ialah: (1) lingkungan, (2) diri dalam anak itu sendiri, dan (3) gabungan dari faktor lingkungan dan diri anak itu sendiri. Diantara hambatan-hambatan yang telah disebutkan bahwa siswa inklusi atau berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk sekolah di sekolah umum seperti siswa lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.<sup>8</sup> Tergantung bagaimana siswa inklusi bisa menyesuaikan diri dengan siswa yang lain, metode pembelajaran dan suasana di sekolah tersebut, cara siswa inklusi menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, dan bagaimana penyesuaian diri siswa inklusi dalam belajar.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu dapat tercapai antara keseimbangan diri dengan pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan proses yang bersifat sepanjang hayat (*lifelong process*), serta manusia mengupayakan secara terus menerus untuk mengatasi tekanan serta tantangan agar tercapai hidup sebagai individu yang sehat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 23

<sup>9</sup> Hartono, Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 223

Penyesuaian diri menurut M nur Ghufon dan Rini Risnawita sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu guna menghadaapi tuntutan dalam dirinya ataupun lingkungan dengan demikian terdapat keseimbangan diantara keduanya khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan pada lingkungannya sehingga terjadi keselarasan antara individu tersebut dengan realitas yang ada.<sup>10</sup> Dalam penentu keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya, terdapat beberapa aspek diantaranya ialah adaptasi (penyesuaian diri), kecocokan, penguasaan dan perbedaan individu.

Pada penelitian ini peneliti memilih SDN Burengan 2 Kota Kediri sebagai sekolah dasar inklusi percontohan kota kediri,. Sekolah tersebut memiliki anak inklusi yang banyak dibandingkan dengan sekolah lain di kota kediri. hal ini menjadi acuan peneliti menjadikan SDN Burengan 2 sebagai lokasi penelitian. Selain itu sekolah ini termasuk sekolah percontohan inklusi sejak 2018

Berdasarkan hasil observasi yang telah ditemukan peneliti di SDN Burengan 2 Kediri<sup>11</sup>, SDN Burengan 2 Kediri di golongan sebagai sekolah inklusi dan ada beberapa anak inklusi yang mengampu pendidikan disekolah tersebut. Anak inklusi di SDN ini merupakan anak yang bersifat ADHD dan Tuna Grahita. Peneliti memilih lokasi di SDN Burengan 2 ini dikarenakan meskipun sekolah ini bukan sekolah anak berkebutuhan khusus, namun sekolah ini menerima peserta didik yang memiliki keterbatasan dan memberikan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil

---

<sup>10</sup>M. Nur Ghufon, Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 49.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru pendamping kelas (GPK) pada 25 Juli 2022

wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) tentang anak-anak inklusi di SDN Burengan 2 Kediri terlebih pada masa peralihan penyesuaian diri anak inklusi setelah pandemi. Menurut Guru Pendamping Khusus (GPK) setelah pandemi anak-anak inklusi lebih suka menyendiri dan lebih banyak diam dalam kelas atau asik dengan dunianya sendiri. Anak inklusi di sekolah ini cenderung lebih banyak yang mengalami kesulitan belajar dan sulit berkonsentrasi dalam suatu mata pelajaran, juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam menguasai mata pelajaran atau bahkan bergaul dengan anak formal lainnya .

Berdasarkan permasalahan yang sudah di paparkan, peneliti tertarik meneliti tentang “Penyesuaian Diri Anak Inklusi Setelah Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Burengan 2 Kota Kediri”, beberapa hal yang menyebabkan anak inklusi mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam menguasai mata pelajaran atau bahkan bergaul dengan anak formal lainnya. Hal tersebut juga dirasakan di lingkungan sekolah inklusi SDN Burengan 2 yang memiliki beberapa anak inklusi diantaranya anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dan lain sebagainya.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berisi tentang penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang berlangsung di SDN Burengan 2 Kediri dengan fokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana penyesuaian diri anak inklusi sebelum masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri?

2. Bagaimana penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana Proses Penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah setelah masa pandemi di SDN Burengan 2 Kota Kediri?
4. Apa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi covid-19 di SDN Burengan Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri anak inklusi sebelum masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri anak inklusi dengan lingkungan sekolah setelah masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi covid-19 di SDN Burengan 2 Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, yakni :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan terkait berbagai informasi terkait wacana penyesuaian diri terhadap anak yang

mempunyai kebutuhan khusus di sekolah dasar khususnya sekolah inklusi.

- b. Memberikan khazanah keilmuan terkait tema penyesuaian diri bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah inklusif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi sekolah

Bagi sekolah dasar inklusi penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang wawasan penyesuaian diri bagi anak berkebutuhan khusus khususnya pada lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan mampu menjadikan lingkungan yang nyaman, ramah, serta kondusif bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat beradaptasi dan mampu mengaktualisasikan diri di lingkungan sekolah.

- b. Bagi guru

Bagi guru diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pengetahuan itu guru mampu menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

- c. Bagi siswa berkebutuhan khusus

Penelitian nantinya untuk anak yang berkebutuhan khusus dapat bermanfaat dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sekolah, guru maupun masyarakat dan mereka bisa beradaptasi dengan baik.

- d. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan untuk memilih sekolah yang cocok untuk anaknya. Sehingga nantinya mereka memperoleh pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya.

e. Bagi masyarakat

Untuk masyarakat diharapkan penelitian ini mampu membuka wawasan mereka terkait sekolah inklusi sehingga mereka mampu memberikan dukungan bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus terutama dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan mereka.

### **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penegasan yang perlu dijelaskan, diantaranya ialah :

#### **1. Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri ialah suatu langkah yang dilakukan oleh seseorang maupun sekumpulan agar mampu menyesuaikan dengan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan yang berupa sikap kognitif maupun dalam bentuk tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercipta keterkaitan diantaranya semuanya. Dalam proses penyesuaian diri haruslah dilakukan dalam lingkungan yang berbeda supaya dapat berbaur serta mampu berjalan dengan seimbang.

#### **2. Anak Inklusi**

Anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya, hal tersebut terlihat baik dari segi fisik, emosi, sosial, psikologis, maupun berbagai karakter tersebut sehingga diperlukan penanganan yang khusus bagi mereka.

#### **F. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dapat dipahami sebagai sebuah penjelasan kajian yang pernah dilakukan secara singkat, baik berupa buku, maupun tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas.<sup>12</sup> Telaah pustaka ini berfungsi sebagai suatu acuan dalam proses penelitian agar dapat terarah dan sebagai pedoman untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang baru.

1. Sulfianti S dan Eva Meizara Puspita Dewi dalam penelitiannya yang berjudul *Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi*. Tujuan dalam penelitian ini ialah agar mengetahui sejauh mana pengetahuan bagi anak yang berkebutuhan khusus serta bagaimana menangani berbagai kendala yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan responden yang diteliti sebanyak 5 orang dengan kisaran usia 14-15 tahun, serta teknik yang digunakan ialah purposive sampling, pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur secara langsung terhadap responden.<sup>13</sup> *Persamaan dan Perbedaan, Perbedaan*

---

<sup>12</sup> Tim penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 62

<sup>13</sup> Sulfianti S, Eva Meizara Puspita Dewi. Dkk, *Penyesuaian Sosial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi*, PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.1, No.4, Juni 2022

ini bersubjek yang diambil oleh peneliti berlatar belakang anak inklusi berjumlah 3 subjek serta memiliki subjek partisipasi sosial tidak berjalan dengan baik karena tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah dan perbedaannya lainnya adalah peneliti meneliti pada tingkat SMP sedangkan peneliti pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan persamaan meneliti bagaimana cara penyesuaian diri siswa inklusi serta pemaparan data secara deskriptif.

2. Muhammad Naili Rizki Setiawan, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan, 2019.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi konselor dalam bimbingan konseling terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses penyesuaian dirinya di era milenial. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, serta dokumentasi. penelitian menghasilkan proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa kelas, diantaranya kelas one by one, kelas pra mandiri dan kelas mandiri. Perbedaan penelitian Muhammad Naili Rizki Setiawan, Fitria Khoirunnisaa', Arina Fithriyana lebih mengarah pada strategi konselor dalam membantu penyesuaian diri. Sedangkan peneliti lebih ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri anak inklusi dan apa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi covid-19.

---

<sup>14</sup> Muhammad Naili Rizki Setiawan, Fitria Khoirunnisaa' dkk. *Strategi Konselor dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Era Milenial*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 3, No 1 Januari- Juni 2019

3. Bayu Wiratsongko dalam penelitiannya yang berjudul *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II*, 2016.<sup>15</sup>. dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikannya di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini subjeknya ialah guru dan peserta didik yang ada di sekolah ini. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya aspek yang ada dalam penyesuaian diri anak ABK ialah kognitif dan afektif. Mereka juga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitar mereka, dan reaksi yang muncul ketika mereka menyesuaikan diri ialah dugaan awal dalam penyesuaian konversi dan rasionalisasi hanya ditunjukkan oleh satu siswa. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain menggunakan variabel yang sama yaitu penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus disekolah dasar, juga saling menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ialah perbedaan pada masa ajar penelitian terdahulu meneliti pada tahun ajar pada masa normal sedangkan peneliti berusaha meneliti penyesuaian lebih dalam setelah masa pandemi.
4. Fajriani dalam penelitiannya yang berjudul *Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Daring di SMA Laboratorium UNSYIAH pada masa pandemi*

---

<sup>15</sup> Bayu Wiratsongko, *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Pulutan Wetan II*, Skripsi. 2016

Covid-19, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyesuaian diri peserta didik dalam pembelajaran daring dan kendala apa yang dihadapi oleh mereka.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini ternyata terlihat bahwasanya penyesuaian diri peserta didik dalam kategori yang sedang serta terdapat berbagai kendala yang dialami dalam rangka pembelajaran daring diantaranya muncul dalam diri peserta didik itu sendiri, guru serta tugas yang diberikan oleh guru. Perbedaan penelitian Fajriani lebih mengarah pada bagaimana penyesuaian diri siswa SMA Laboratorium INSIYAH terhadap pembelajaran daring dan kendala selama pembelajaran daring tersebut. Sedangkan peneliti lebih ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri anak inklusi dan apa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak inklusi setelah masa pandemi Covid-19.

5. Dewi, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi dan Strategi Menanganinya*, oleh Dewi, 2020.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasanya problematika pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ialah tidak siapnya guru dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, kemudian orang tua yang kurang terampil dalam menggunakan internet, serta peserta didik

---

<sup>16</sup> Fajriani, Yulizar, Syaiful Bahri dkk, *Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Sma Laboratorium Unsyiah Pada Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional 2020, Tema Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar, 2020, Retrieved from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id>

<sup>17</sup> Narullyta Puspita Dewi dan Nurul Fadilah, Solehawati Rahma, *Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusi Dan Strategi Menanganinya*, Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020

yang mengalami bosan dan malas dengan sistem pembelajaran jarak jauh ini. Perbedaan yakni pada penelitian oleh Dewi, Dkk, subjek yang digunakan adalah seorang guru dan salah satu orang tua peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti bahas subjeknya adalah anak inklusi di SDN Burengan 2 Kota Kediri.